

BAB II

SPIRITUALITAS EKOLOGIS

1. Pengertian spritualitas ekologi

Secara definisi spiritualitas tidak dapat diartikan secara mutlak. Dimana spiritualitas berbicara tentang pengalaman pribadi manusia dalam relasinya dengan hal-hal yang diluar diri sendiri atau hal-hal yang mistik. Menurut Rachel Wheeler, spiritualitas adalah cara pandang seseorang berhubungan dengan hal-hal yang sacral atau cara hal-hal yang sacral mempengaruhi cara seseorang dengan dunia.¹⁵ Bagi Wheeler, spiritualitas adalah tentang bagaimana orang berhubungan dengan yang suci atau bagaimana yang suci mempengaruhi hubungan mereka dengan dunia.

Dalam hubungannya dengan ekologi, maka spiritualitas ekologi diartikan bagaimana seseorang berhubungan dengan yang sacral dalam konteks ekosistem alami, global, bahkan kosmis dimana kita semua merupakan bagiannya. Spiritualitas ekologi berkaitan dengan pribadi seseorang dalam relasinya dengan alam semesta yang terus digerakkan roh dan hanya bisa didefenisikan lewat pengalaman-pengalaman seseorang dalam bersoal tentang lingkungan.

Dalam konteks ekologis, spiritualitas ekologi menyatukan nilai spiritual dengan kesadaran ekologis. Leonardo Boff menegaskan bahwa “Dengan demikian, baik teologi pembebasan maupun wacana ekologi lahir dari kesadaran akan penderitaan yang mendalam—jeritan manusia dan jeritan bumi—yang

15 Rachel Wheeler - *"Ecospirituality_ An Introduction-Fortress Press"* (2022), 01.

menuntut keadilan, pemulihan, dan pembaruan.”¹⁶ Keduanya mengajak umat beriman untuk tidak hanya merenungkan iman secara pribadi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mengatasi ketidakadilan sosial dan krisis ekologis sebagai bagian dari panggilan spiritual yang profetik dan transformative. Eko-spiritualitas atau spiritualitas ekologi memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dihormati.¹⁷ Pandangan ini tidak hanya terbatas pada ajaran teologis, tetapi juga diterjemahkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan gereja.

Spiritualitas ekologi adalah pandangan atau pendekatan yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan kesadaran ekologis, yang mendorong manusia untuk hidup selaras dengan alam dan menghormati semua makhluk hidup sebagai bagian dari keberadaan yang saling terhubung. Dalam hal ini, manusia tidak dilihat sebagai penguasa absolut, melainkan sebagai pemelihara ciptaan yang diberi mandat oleh Tuhan. Keterhubungan yang dimaksudkan adalah relasi antara makhluk hidup dengan alam semesta sebagai kesatuan harmonis yang saling mendukung. Seperti yang ditekankan dalam kejadian 1 dan 2 yang memperlihatkan keterhubungan dalam relasi tanggung jawab. Dalam kejadian 2:15 “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara

¹⁶ Boff, *Liberation Theology and Ecology: Alternative, Confrontation or Complementarity?*, 67.

¹⁷ Londo and Th, *PAK di Ruang Ekologis: Transformasi Eko-Spiritualitas Gereja Menuju Pertobatan Ekologis*, Volume 1 No.1 (Februari 2025), 28.

taman itu.”¹⁸ Konsep manusia sebagai “abad dan shamar”¹⁹ (penjaga dan pemelihara) dalam kejadian 2:15 menegaskan bahwa umat Kristen memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam, bukan hanya sebagai pemanfaat, tetapi sebagai mitra Allah dalam memelihara ciptaan-Nya.²⁰ Ketika manusia menjaga dan menghargai lingkungan, bukan hanya soal menjaga alam secara fisik, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Tuhan yang telah menciptakan semuanya. Dengan menjaga lingkungan, kita sedang menjalankan panggilan spiritual kita sebagai mitra Allah dalam memelihara dunia. Sebaliknya, jika kita merusak alam, maka kita tidak hanya menyakiti bumi, tetapi juga menyimpang dari kehendak Tuhan.

Spiritualitas ekologi menunjukkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan ciptaan-Nya. Dengan hidup yang selaras dengan alam, kita menunjukkan ketaatan kepada Tuhan dan berupaya mengembalikan ciptaan kepada keharmonisan yang Dia inginkan.²¹ Spiritualitas ekologi menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan seluruh ciptaan-Nya. Artinya, manusia tidak hidup terpisah dari alam, tetapi menjadi bagian dari kesatuan yang saling berkaitan.

¹⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab. kejadian 2:15*.

¹⁹ “A SCIENCE & RELIGION COMMENTARY, Genesis 2:15 ” 02.

²⁰ “Esty Kurniawaty, ‘Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis,’ Vol. 2 No. 10 (Oktober 2024)” 05.

²¹ Londo and Th, *PAK di Ruang Ekologis: Transformasi Eko-Spiritualitas Gereja Menuju Pertobatan Ekologis*, Volume 1 No.1 (Februari 2025), 28.

Dalam rangka mendefinisikan spiritualitas ekologis, Gereja Toraja dengan tegas menjadikan konsep *Tallu Lolona* sebagai dasar teologis persaudaraan dan kesetaraan antara manusia dengan alam. Sangserekan adalah nilai luhur kebudayaan Toraja yang menempatkan makhluk hidup dalam kesejajaran dan kesetaraan. Manusia, hewan dan tumbuhan diciptakan dari hal yang sama. Sehingga demikian menempatkan lolo tau, lolo tananan dan lolo patuan dalam relasi sebagai relasi persaudaraan.

2. Kesadaran ekologi

Kesadaran ekologis menjadi hal yang penting dalam dewasa ini, mengingat krisis ekologis menjadi permasalahan yang sangat krusial dan bersifat global. Menurut (Borrong) dalam buku (Emanuel Gerrit Singgih), krisis ekologi disebabkan karena selama ini lingkungan hidup hanya dipahami sebagai lingkungan hidup manusia saja, pada hal lingkungan hidup tempat organisme dan anorganisme berkembang dan berinteraksi.²² Tentunya dengan pemahaman itu, manusia hanya berfokus pada dirinya sendiri dan mengabaikan ciptaan lain. Sehingga diperlukan kesadaran ekologi dalam diri setiap orang merawat dan memelihara bumi. Spiritualitas ekologis menjadi kunci untuk menuju pada pertobatan ekologis.²³ Pertobatan ekologis membawa manusia akan pengenalan keterhubungannya dengan alam semesta. Pertobatan ekologis yang dimaksudkan

²² Gerrit Singgih, Pengantar Teologi Ekologi, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 30.

²³ Londo and Th, PAK di Ruang Ekologis: Transformasi Eko-Spiritualitas Gereja Menuju Pertobatan Ekologis, Volume 1 No.1 (Februari 2025), 29.

adalah kesadaran (pemulihan) manusia untuk kembali memperhatikan lingkungan hidup. Dalam kesadaran itu, manusia dituntut untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup.

Dengan kesadaran demikian, gereja diharapkan menuju pada pertobatan ekologis seperti yang Allah inginkan. Pertobatan ekologis sebagai respons iman terhadap kerusakan lingkungan mengajak umat untuk selalu mengintegrasikan kasih, keadilan, keramahan, dan harmoni, dalam tindakan-tindakan praktis yang mendukung pelestarian alam.²⁴ Hal ini membawa kita pada perenungan bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang harus dihargai dan dilindungi, dan melalui tindakan nyata. Menjaga alam bukan hanya sekedar formalitas saja tetapi juga sebagai bentuk pelayanan. Dalam dokumen keputusan Sidang Sinode Am menegaskan bahwa menjaga alam adalah bagian dari pelayanan. Untuk itu gereja (gereja toraja secara khusus) diharapkan untuk menjaga lingkungan hidup. Dengan pertobatan ekologis, dunia akan yang lebih adil, ramah, dan harmonis, sebuah dunia yang mencerminkan kehendak Tuhan untuk ciptaan-Nya.²⁵ Dalam kejadian 1:28 Tuhan menciptakan alam semesta dan menyerahkan pengelolaannya kepada manusia namun manusia menyagunakan mandate itu. Dalam teologi perjanjian Lama, manusia menjadi iman bagi ciptaan lain, hal ini

24 Londo and Th, *PAK di Ruang Ekologis: Transformasi Eko-Spiritualitas Gereja Menuju Pertobatan Ekologis*, Volume 1 No.1 (Februari 2025) 29.

25 Londo and Th, *PAK di Ruang Ekologis: Transformasi Eko-Spiritualitas Gereja Menuju Pertobatan Ekologis*, Volume 1 No.1 (Februari 2025),30.

menempatkan manusia menjadi hal penting dalam keberlangsungan hidup dalam dunia.

Walaupun manusia memiliki peranan penting dalam pelestarian alam tetapi manusia bukan penguasa atas ciptaan lain. Manusia, hewan, dan tumbuhan diciptakan dalam kapasitas yang sama. Artinya manusia tidaklah lebih diatas daripada hewan dan tumbuhan, begitu pun sebaliknya hewan atau tumbuhan tidak lebih penting dari manusia. Adanya kesetaraan antara manusia dan ciptaan lain. Dalam falsafah Toraja, juga memperlihatkan kerhubungan itu, melalui konsep “to sangserekan,”²⁶ dimana menekankan relasi antara manusia, hewan dan tumbuhan sebagai saudara. Dalam konsep *to sangserekan* berarti masing-masing unsur ciptaan merupakan sobekan dari satu kesatuan persaudaraan yang saling bergantung dan saling menopang dalam kehidupan.²⁷ Falsafah ini dipahami dan dihidupi oleh orang toraja bukan hanya sebatas filosofi kehidupan tetapi juga hubungan dengan pencipta. Hal ini menegaskan bahwa ciptaan lain juga perlu untuk dihormati. Alam dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai mendalam dan layak dihormati sebagai bagian dari karya-Nya yang agung. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan alam bukan hanya kewajiban praktis, tetapi juga tindakan rohani yang mencerminkan kasih kepada

²⁶ “EKLESIOLOGI GEREJA TORAJA: Bidang Penelitian, Studi Dan Penerbitan Institut Teologi Gereja Toraja.”

²⁷ Henriette Hutabarat-Lebang & Johana Ruadjanna Tangirerung (jakarta: PT BPK Gunung Mulia), 29.

Sang Pencipta serta penghormatan terhadap ciptaan-Nya.²⁸ Menjaga dan memelihara alam semesta sebagai bagian dari spiritualitas kerohanian dan pertanggungjawaban terhadap Sang Pencipta. Dengan demikian, manusia dituntut untuk menghormati ciptaan lain dan memperlakukan dengan baik, tidak dalam rangka untuk merusak. Memelihara dan menjaga alam semesta adalah tanggungjawab setiap manusia sebagai panggilan iman.

3. Krisis ekologi sebagai isu teologis

Dalam tradisi Kristen, krisis ekologis tidak hanya dianggap sebagai masalah lingkungan semata, tetapi sebagai gejala yang lebih mendalam dari rusaknya hubungan manusia dengan Tuhan, ciptaan, dan sesama manusia.²⁹ krisis lingkungan bukan hanya masalah sains, tetapi akar terdalamnya adalah krisis spiritual dan moral. Krisis ekologi terjadi karena hilangnya moral dalam diri manusia. Dalam teologi Kristen, dipahami bahwa sebelum kejatuhan, dunia diciptakan oleh Allah dalam keadaan baik dan harmonis. Tuhan memilih manusia dan menempatkan di taman Eden dengan tanggung jawab untuk memelihara dan mengusahakan bumi walaupun manusia memilih untuk melanggar perintah. Merawat bumi agar tetap harmoni adalah tujuan dari penempatan manusia dalam taman eden.

²⁸ Londo and Th, PAK di Ruang Ekologis: Transformasi Eko-Spiritualitas Gereja Menuju Pertobatan Ekologis, Volume 1 No.1 Februari 2025, 27.

²⁹ Kurniawaty, *Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis*, Vol. 2 No. 10 (Oktober 2024), 1498–99.

Setelah kejatuhan manusia, bumi yang dulunya diberkati dan harmonis sekarang menghasilkan duri dan onak. Akibat dari ketidaktaatan manusia, mengharuskan bekerja keras untuk mendapatkan penghidupan dari tanah yang telah rusak. Krisis lingkungan, seperti perubahan iklim, polusi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan deforestasi, dapat dipahami sebagai manifestasi dari hilangnya harmoni asli antara manusia dan ciptaan.³⁰ Menurut Hadiwardoyo, lingkungan hidup rusak karena manusia menyalagunakan kekuasaannya terhadap ciptaan-ciptaan non human; manusia telah mengeksplorasi alam secara acak-acakan.³¹ Manusia seringkali menjadi penyebab dari kerusakan alam karena sebuah pemahaman yang keliru tentang alam semesta yang juga didukung oleh para pemimpin agama yang cenderung menjadikan ajaran berfokus pada Tuhan sehingga melupakan hal yang penting lainnya seperti alam semesta. Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa umat kristen justru memicu krisis lingkungan global saat ini dengan mengajarkan para pengikutnya bahwa Tuhan, lebih luas lagi, manusia melampaui alam.³² Mereka berpendapat bahwa dalam ajaran Kristen, Tuhan dan manusia dianggap lebih tinggi atau lebih penting daripada alam. Karena itu, banyak orang merasa bebas menggunakan alam sesuka hati, tanpa merasa perlu menjaga atau merawatnya.

³⁰ Kurniawaty, *Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis*, Vol. 2 No. 10 (Oktober 2024), 1500.

³¹ Purwa, *Teologi Ramah Lingkungan: Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*, (Yogyakarta:kanasius 2015), 108.

³² Ibe, Julian Chukwuemeka, PhD, *IGWEBUIKE*, 116.

Respon manusia terhadap alam menjadi gambaran karakter manusia terhadap sang pencipta.

Menurut Henriette yang dikonfersi dalam buku *Spiritualitas Keugaharian*, pandangan yang mengabaikan keutuhan semua ciptaan menyebabkan manusia menganggap bahwa alam dapat digunakan seturut hatinya untuk melayani keinginannya.³³ Sehingga pada akhirnya berbagai tindakan yang tidak senonoh yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan sekitar. Hal ini juga di tegaskan oleh Borrong dalam bukunya. Menurut Borrong, sumber dari kerusakan alam karena manusia melihat relasi sebagai 'subjek-objek'.³⁴ Manusia adalah subyek, sedangkan alam menjadi objek. Manusia memandang alam sebagai sarana dan bukan lagi sesama.³⁵ Dalam paradigma ini, alam tidak lagi dipandang sebagai bagian dari relasi yang setara dengan manusia, melainkan sebagai sarana belaka untuk mencapai tujuan hidup manusia. Sehingga kesannya manusia dengan alam menjadi hubungan diskontinuitas atau tidak terhubung satu sama lain. Akibatnya, manusia terus

³³ Henriette Hutabarat-Lebang & Johana Ruadjanna Tangirerung (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2024), 26.

³⁴ borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2019),29.

³⁵ borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2019), 29.

berusaha untuk mengubah dan menguasai alam dengan mengeksploitasi sumber-sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.³⁶

Kendati demikian, kerusakan alam bukan berarti akhir dari segalanya tetapi juga menjadi peluang dalamewartakan injil akan penghayatan dan pengharapan pada Tuhan. Menurut Buce Ranboki dkk. dalam bukunya (konversi pemikiran Moltman), Persoalan krisis ekologi menjadi tantangan sekaligus kesempatan bagi gereja di Indonesia untuk menyampaikan pewartaan yang mengandung pertobatan sekaligus pengharapan.³⁷ Singkatnya, bagi Moltman dibalik masalah ada pengharapan dari Tuhan.

4. Pendidikan dan advokasi lingkungan hidup

Dalam spiritualitas ekologi Kekristenan, pendidikan dan advokasi dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Pendidikan lingkungan hidup menanamkan benih iman dan pemahaman yang mendorong warga gereja untuk berpartisipasi dalam advokasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan pendidikan membentuk gaya hidup sadar lingkungan. Sebaliknya, advokasi adalah ujian nyata dari iman dan pendidikan yang telah diterima. Pendidikan gereja harus menumbuhkan paradigma yang berkelanjutan, mengubah pola hidup, gaya hidup, dan komitmen moral terhadap alam. Tanpa advokasi,

³⁶ borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2019), 29.

³⁷ Ranboki, *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*,(jakarta: BPK Gunung Mulia,2022),01-05.

pendidikan hanya berhenti pada teori, sebaliknya advokasi tanpa pendidikan, advokasi akan kehilangan pondasi spiritual yang kokoh.

Gereja Toraja dalam menjaga nilai-nilai spiritualitas ekologis Gereja Toraja, maka Gereja Toraja dengan menjadikan Yayasan Maranpa Tallulolona Sebagai bentuk advokasi sekaligus bentuk pendidikan. Yayasan Maranpa Tallulolona adalah lembaga yang secara khusus bergerak dalam bidang lingkungan hidup. hal ini menjadi awal penting dari pertumbuhan Spiritualitas ekologis Gereja Toraja. Bentuk pendidikan dan advokasi Gereja Toaja tidak berhenti pada institutional saja, tetapi juga dalam bentuk kegiatan event seperti festival sungai Sa'dan dan juga festival hutan Nanggala sebagai pendukung pendidikan dan advokasi Gereja Toraja. Yang terakhir adalah melalui khotbah dalam ibadah seremonial.

Pendidikan gereja harus mendorong gaya hidup berkelanjutan, minsed, dan paradigma yang berkelanjutan. Hal yang menarik, menurut Afolaranmi & Adepoju menegaskan bahwa "Pendidikan Kristen dapat memanfaatkan agen sosialisasi untuk menanamkan kesadaran moral lingkungan di kalangan pemuda melalui kampanye advokasi lingkungan, lokakarya, dan program pembinaan mengenai kesadaran etika lingkungan."³⁸ Bahwa pendidikan ekologi tidak berfokus pada teoritis saja namun pendidikan juga berbicara tentang advokasi itu sendiri.

³⁸ S. A. and A. O., "Engaging Youths in Environmental Ethics Advocacy Through Christian Education," (British Journal of Education, Learning and Development Psychology, 2024), 61.

Kerusakan lingkungan hidup harus ditanggapi dengan perubahan sikap manusia terhadap alam semesta.³⁹ Hal ini menjadi penting karena pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, perlahan mulai hilang dari diri manusia. Namun perubahan itu tidak cukup, mestinya disusul dengan perubahan gaya hidup, minsed atau pola hidup.

³⁹ Purwa, *Teologi Ramah Lingkungan: Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*, ((Yogyakarta:kanasius 2015),108.